

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Tinjauan Umum Agrowisata

2.1.1 Pengertian Agrowisata

Agrowisata adalah serangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik dari segi pemandangan alam di kawasan pertanian maupun dari keunikan serta keragaman aktivitas produksi, teknologi pertanian, dan budaya masyarakat petaninya. Kegiatan ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan, memberikan pengalaman rekreasi, dan membangun hubungan bisnis dalam bidang pertanian, termasuk tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Selain itu, agrowisata juga mencakup sektor perhutanan dan sumber daya pertanian.

Kombinasi antara keindahan alam, kehidupan masyarakat pedesaan, dan potensi pertanian yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan daya tarik wisata. Dengan berkembangnya agrowisata di suatu daerah, hal ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah. Dengan kata lain, fungsi pariwisata dapat berjalan seiring dengan budidaya pertanian dan kehidupan pedesaan serta berkontribusi pada konservasi lingkungan. (Gumelar S. Sastrayuda, 2010)

Kesimpulan dari kedua pengertian tersebut terkait agrowisata yaitu agrowisata merupakan kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai daya tarik, yang meliputi keindahan alam, keunikan aktivitas pertanian, dan budaya masyarakat petani. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman rekreasi dan pengetahuan, tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta berkontribusi pada konservasi lingkungan. Dengan pengelolaan yang baik, agrowisata mampu mengintegrasikan pariwisata dengan pertanian dan kehidupan pedesaan, menciptakan manfaat yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan pemerintah.

2.1.2 Prinsip-prinsip Agrowisata

Beberapa elemen yang dipertimbangkan dalam merencanakan dan mengembangkan pariwisata menurut Wood (2000) pada Space Journal Vol. 7 No. 3, 2020 ;

1. Menekan dampak negatif pada alam dan budaya, Dalam pengembangan agrowisata dan resort pariwisata, penting untuk menjaga kelestarian lingkungan serta menghormati budaya lokal, sehingga tidak merusak daya tarik alami maupun sosial daerah tersebut.
2. Pembelajaran tentang pelestarian, Wisatawan harus diberikan edukasi mengenai pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya lokal, sehingga mereka dapat turut berperan dalam menjaga keberlanjutan wilayah yang dikunjungi.
3. Kolaborasi dengan pemerintah dan masyarakat lokal, Pentingnya kerjasama dengan unsur pemerintah dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan lokal, sehingga pengembangan agrowisata memberikan manfaat ekonomi dan pelestarian bagi komunitas setempat.
4. Manfaat ekonomi langsung untuk pelestarian, Keuntungan yang diperoleh dari agrowisata dan resort harus diarahkan untuk mendukung pelestarian sumber daya alam dan pengelolaan kawasan yang dilindungi.
5. Pengelolaan tanaman dan kawasan wisata, Penataan serta pengelolaan tanaman di kawasan wisata harus memperhatikan kesesuaian dengan tujuan pelestarian dan meningkatkan daya tarik agrowisata.
6. Evaluasi dampak lingkungan, Studi berbasis lingkungan dan sosial sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan wisata tidak merusak lingkungan. Program evaluasi jangka panjang perlu dilakukan untuk menekan dampak pariwisata.
7. Manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, Pengembangan agrowisata harus berusaha memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi

negara, bisnis lokal, dan masyarakat, terutama yang tinggal di wilayah yang dilindungi.

8. Pembangunan yang tidak melebihi batas sosial dan lingkungan, Pengembangan agrowisata dan resort harus mempertimbangkan batas-batas sosial dan lingkungan yang dapat diterima, yang ditetapkan melalui kajian bersama masyarakat lokal.
9. Pemanfaatan sumber energi dan pelestarian alam, Penting untuk menggunakan energi secara efisien, melindungi flora dan fauna lokal, serta menyesuaikan pembangunan dengan lingkungan alam dan budaya.

2.1.3 Fasilitas Agrowisata

Menurut Tirtawinata dan Fachruddin (1999), sarana dan prasarana dalam agrowisata dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu fasilitas obyek, fasilitas pelayanan dan fasilitas pendukung. Fasilitas-fasilitas tersebut ditempatkan pada lokasi yang tepat dan strategis sehingga dapat berfungsi secara maksimal.

1. Fasilitas Objek
 - a. Greenhouse dan Area Tanaman
 - b. Kandang dan Area Hewan
 - c. Arena Kegiatan Agrowisata
2. Fasilitas Pelayanan
 - a. Parkiran
 - b. Area Penjaga/Pos Satpam
 - c. Ticketing
 - d. Gift Store
 - e. Mushola
 - f. WC
 - g. Kedai Alam
 - h. Stand Makanan
 - i. Meja Informasi
 - j. Pendopo
 - k. Saung Tanaman
3. Fasilitas Pendukung

- a. Kantor Polisi
- b. Terminal Air
- c. Kantor Desa
- d. Minimarket
- e. Pusekesmas/Rumah Sakit

2.1.4 Standar Agrowisata

Standar Agrowisata berdasarkan Permen Nomor 4 Tahun 2021 tentang Standar Usaha Wisata Agro ;

1. Ruang Lingkup : Usaha agrowisata melibatkan pengelolaan daya tarik wisata berbasis kawasan pertanian seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan, yang dapat dilengkapi dengan fasilitas seperti jasa makan, minum, dan akomodasi.
2. Persyaratan Umum:
 - a. Sertifikat laik sehat tempat rekreasi diperlukan setelah satu tahun beroperasi.
 - b. Sarana usaha harus memenuhi standar keselamatan dan keamanan, kebersihan, serta aksesibilitas.
3. Sarana Minimum
 - a. Kantor dengan sirkulasi udara yang baik.
 - b. Aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.
 - c. Fasilitas seperti tempat sampah terpisah, APAR (Alat Pemadam Api Ringan), dan instalasi air bersih.
4. Struktur Organisasi dan SDM
 - a. Organisasi yang terdokumentasi dengan jelas.
 - b. Program pelatihan dan pengembangan karir bagi karyawan.
 - c. Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang terdokumentasi.
5. Pelayanan
 - a. Penyampaian informasi tentang produk wisata agro, pemeliharaan tanaman, dan kegiatan pertanian.
 - b. Sistem pembayaran tunai dan non-tunai, serta asuransi kecelakaan untuk pengunjung.

6. Manajemen Usaha
 - a. SOP (Standard Operating Procedures) yang terdokumentasi untuk perencanaan dan pengelolaan usaha.
 - b. Pengelolaan usaha yang berkelanjutan dengan fokus pada kualitas pelayanan dan produktivitas.
7. Pengawasan dan Penilaian
 - a. Dilakukan melalui inspeksi rutin atau insidentil, serta laporan pengusaha terkait standar usaha.
 - b. Kriteria penilaian mencakup ketersediaan sarana usaha, struktur organisasi, pelayanan, produk, dan sistem manajemen usaha.

2.2 Tinjauan Umum Resort/Hotel

2.2.1 Pengertian Resort/Hotel

Resort/Hotel merupakan perpindahan sementara dari tempat tinggal seseorang ke lokasi lain dengan tujuan memperoleh kesegaran fisik dan mental, serta untuk mengeksplorasi hal-hal baru. Selain itu, resort juga terkait dengan berbagai kepentingan, seperti olahraga, kesehatan, konferensi, kegiatan keagamaan, dan keperluan bisnis lainnya. (Dirjen Pariwisata, Pariwisata Tanah Air Indonesia, hal.13, November, 1988)

Resort/Hotel adalah lokasi akomodasi yang dilengkapi dengan fasilitas khusus untuk aktivitas relaksasi dan olahraga, seperti tenis, golf, spa, trekking, dan jogging. Staf concierge yang berpengalaman di resort tersebut sangat mengenal lingkungan sekitar, sehingga mereka dapat membantu tamu yang ingin berkeliling dan menikmati keindahan alam di sekitar resort. (Nyoman S. Pendit, Ilmu Pariwisata, Jakarta: Akademi Pariwisata Trisakti, 1999)

Dari kedua definisi tersebut, maka dapat disimpulkan pengertian dari resort adalah tempat menginap sementara yang menawarkan fasilitas untuk bersantai dan berolahraga, serta memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk menjelajahi keindahan alam dan lingkungan sekitar. Selain itu, resort juga melayani berbagai kepentingan seperti kesehatan, olahraga, dan kegiatan sosial, didukung oleh staf yang berpengalaman dalam memberikan pelayanan kepada tamu.

2.2.2 Standar Resort/Hotel

Berdasarkan lokasi dan fasilitasnya (Lowson, 1995), resort dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Resort Bintang 1

Resort bintang 1 menyediakan fasilitas dasar dengan luas kamar sekitar 20–25 m², yang meliputi tempat tidur, meja, kursi, dan kamar mandi pribadi. Layanan yang ditawarkan umumnya sederhana dan memiliki jam operasional terbatas. Fasilitas umum biasanya mencakup restoran atau ruang makan kecil dengan kapasitas terbatas serta area parkir yang memadai.

2. Resort Bintang 2

Ukuran kamar pada resort bintang 2 berkisar antara 20–30 m² dan dilengkapi fasilitas tambahan seperti televisi, telepon, AC atau kipas angin, serta kamar mandi dengan shower. Fasilitas umum mencakup lobi, ruang tamu, restoran dengan menu lebih variatif, dan kolam renang kecil berukuran minimal 8 x 4 meter. Layanan yang disediakan meliputi penerimaan tamu 24 jam, housekeeping harian, dan layanan laundry.

3. **Resort Bintang 3**

Resort bintang 3 menawarkan kamar dengan luas 25–40 m², dilengkapi dekorasi yang lebih menarik serta fasilitas tambahan seperti minibar, Wi-Fi gratis, pusat kebugaran, restoran dengan beragam pilihan kuliner, dan bar. Layanan yang diberikan termasuk concierge, layanan kamar 24 jam, serta layanan tur atau penyewaan kendaraan. Resort ini biasanya berada di lokasi strategis dengan pemandangan menarik, seperti pantai atau pegunungan.

4. Resort Bintang 4

Pada resort bintang 4, ukuran kamar lebih luas, sekitar 35–450 m², dengan desain mewah serta tambahan fasilitas seperti balkon atau teras, bathtub, brankas, dan perabotan berkualitas tinggi. Fasilitas umum meliputi spa, gym, restoran mewah, ruang konferensi dengan kapasitas besar, serta area bermain anak. Kolam renang biasanya memiliki ukuran minimal 15 x 8 meter. Layanan meliputi valet parking, concierge, serta personalisasi layanan untuk memenuhi kebutuhan

tamu. Lokasi resort biasanya berada di area dengan pemandangan alam yang istimewa, seperti pegunungan atau tepi pantai.

5. Resort Bintang 5

Resort bintang 5 menawarkan kamar dengan ukuran minimal 50 m² hingga suite mewah dengan luas lebih dari 100 m². Kamar dilengkapi fasilitas eksklusif seperti jacuzzi, ruang tamu terpisah, dan perlengkapan kelas atas. Fasilitas umum mencakup berbagai restoran internasional, spa premium, infinity pool berukuran minimal 20 x 10 meter, lounge eksklusif, dan fasilitas olahraga kelas atas. Layanan tamu meliputi concierge 24 jam, butler pribadi, transfer bandara, serta layanan yang sangat personal. Lokasi resort biasanya berada di area destinasi premium dengan pemandangan spektakuler, seperti pantai privat atau taman nasional.

2.2.3 Fungsi Resort/Hotel

Resort memiliki fungsi sebagai berikut menurut Mill (2002) dan Coltman (2002) ;

1. Bagi pengguna, memberikan kenyamanan saat berwisata dan menginap serta menikmati fasilitas rekreasi.
2. Bagi pemerintah, memberikan kontribusi pendapatan daerah dan negara.
3. Bagi lapangan pekerjaan, membantu menciptakan dan menambah lapangan kerja di berbagai sektor, termasuk jasa resort, transportasi, industri makanan dan minuman, pertanian, hiburan, dan penjualan cendera mata.
4. Bagi industri, mendukung perkembangan industri kecil seperti objek wisata, restoran, dan tempat hiburan lainnya.
5. Bagi relasi, meningkatkan rasa saling mengenal dan menghargai antarbangsa, mempererat hubungan antarmanusia.

2.2.4 Fasilitas Resort/Hotel

Resort memiliki fasilitas utama dan penunjang untuk dapat memenuhi kebutuhan penggunanya. Fasilitas tersebut meliputi ;

1. **Area Parkir:** Tempat parkir di depan lobby yang dirancang untuk menampung berbagai jenis kendaraan tamu, termasuk mobil pribadi dan bus.
2. **Lobby Resort:** Area untuk registrasi dan interaksi antar tamu, juga berfungsi sebagai ruang bersantai. Standar ruang ditentukan sesuai dengan kebutuhan tamu.
3. **Kamar Resort:** Fasilitas utama yang menawarkan berbagai jenis kamar, seperti:
 - **Single Room:** Kamar untuk satu orang.
 - **Twin Room:** Kamar dengan dua tempat tidur.
 - **Triple Room:** Kamar untuk tiga orang.
 - **Superior Room:** Kamar mewah dengan tempat tidur ganda.
 - **Suite Room:** Kamar mewah dengan beberapa ruangan.
 - **President Suite:** Kamar terlengkap dan termahal.
4. **Restoran:** Tempat untuk menyajikan makanan dan minuman dengan berbagai pilihan, seperti coffee shop dan restoran khusus.
5. **Meeting Room:** Ruang yang disewakan untuk pertemuan, seminar, dan acara lainnya, juga dikenal sebagai banquet room.
6. **Fasilitas Hiburan dan Olahraga:** Menyediakan hiburan seperti musik dan berbagai aktivitas olahraga seperti tenis dan golf.
7. **Laundry:** Fasilitas untuk mencuci dan menyetrika pakaian tamu.
8. **Fasilitas Tambahan untuk Karyawan:** Ruang makan untuk karyawan, locker, toilet, dan mushola.
9. **Ruang Penyimpanan:** Digunakan untuk keperluan operasional resort, seperti gudang makanan dan minuman.
10. **Kantor:** Ruang untuk manajemen dan administrasi resort.

2.2.5 Faktor Penyebab Timbulnya Resort/Hotel

Hotel resort muncul karena beberapa faktor. Pertama, masyarakat kota, khususnya di Jakarta, sering kesulitan menemukan waktu untuk beristirahat dengan nyaman karena kesibukan pekerjaan. Kedua, kebutuhan akan rekreasi sangat penting, di mana manusia membutuhkan waktu untuk bersantai dan menghilangkan kejenuhan dari aktivitas sehari-hari. Ketiga, stres akibat pekerjaan yang melelahkan dapat memengaruhi kesehatan, sehingga tempat dengan suasana sejuk dan pemandangan indah diperlukan untuk memulihkan kesegaran jiwa dan raga. Keempat, masyarakat perkotaan sering tidak dapat menikmati keindahan alam karena polusi dan keramaian, sehingga hotel resort menawarkan pemandangan alam yang menenangkan.

Motivasi utama wisatawan menginap di hotel adalah untuk berlibur dan berekreasi, yang berarti menghindari rutinitas dan mengembalikan kesegaran fisik serta mental. Kecenderungan yang diharapkan dari hotel resort mencakup penyediaan fasilitas rekreasi yang sesuai dengan potensi daerah, lokasi yang dekat dengan objek wisata lainnya, media untuk interaksi antar wisatawan, jaminan keamanan, privasi, kenyamanan, dan akses air bersih. Selain itu, semua fasilitas harus termasuk dalam tarif hotel, dan pelayanan yang diberikan di seluruh area resort bersifat informal dan ramah.

2.3 Tinjauan Komoditas Pertanian Kabupaten Magelang

2.3.1 Potensi Pertanian Kabupaten Magelang

Menurut Arifin (2019) dalam jurnal *Analisis Potensi Pertanian di Kabupaten Magelang*, kabupaten Magelang memiliki potensi pertanian yang sangat besar, terutama karena letak geografisnya yang strategis dan kondisi alam yang mendukung. Wilayah ini berada di antara dua gunung berapi, yaitu Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, yang menjadikannya memiliki tanah yang subur dan kaya akan mineral. Dengan iklim tropis dan curah hujan yang merata sepanjang tahun, **Kabupaten Magelang ideal untuk berbagai jenis tanaman pangan dan hortikultura.**

Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha)
1. Lahan Pertanian	
1.1. Lahan Sawah	
a. Irigasi	28.801
b. Tadah Hujan	8.091
c. Rawa Pasang Surut	-
d. Rawa Lebak	-
Jumlah lahan sawah	36.892
1.2. Lahan Bukan Sawah	
a. Tegal kebun	32.679
b. Ladang/huma	-
c. Perkebunan	394
d. Ditanami pohon/hutan rakyat	6.312
e. Padang penggembalaan/rumput	2
f. Sementara tidak diusahakan*)	107
g. Lainnya tambak, kolam, empang, hutan negara dll)	10.024
Jumlah lahan bukan sawah	49.518
2. Lahan Bukan Pertanian	
a. Jumlah pemukiman, perkantoran, sungai dll	22.163
Jumlah lahan bukan pertanian	22.163
TOTAL (Luas wilayah kabupaten) = jml lahan sawah + jml lahan bukan sawah + jml lahan bukan pertanian	108.573

Tabel 2.1 Tabel Penggunaan Lahan pada Kabupaten Magelang
Sumber : <https://www.magelangkab.go.id/images/dokumen/pertanian.pdf>

Ketinggian wilayah Kabupaten Magelang yang bervariasi antara 350 hingga 900 meter di atas permukaan laut menciptakan iklim mikro yang mendukung keberagaman tanaman pertanian. Kawasan dataran rendah dan dataran tinggi masing-masing memiliki karakteristik tanah dan iklim yang berbeda, sehingga mendukung jenis komoditas yang beragam. Kondisi tanah vulkanik yang subur juga menjadi salah satu faktor kunci dalam mendukung produktivitas lahan pertanian. Penelitian yang dilakukan oleh Sutopo et al. (2020) dalam jurnal *Evaluasi Potensi Lahan Pertanian di Wilayah Pegunungan* menunjukkan bahwa ketinggian yang bervariasi dan curah hujan yang merata sepanjang tahun mendukung berbagai jenis tanaman pangan dan hortikultura di wilayah ini.

2.3.2 Komoditas Pertanian Kabupaten Magelang

Kabupaten Magelang, berdasarkan kondisi agroklimatnya, mampu memproduksi komoditas pertanian yang memenuhi permintaan pasar baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Beberapa komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Magelang telah diteliti oleh Wibowo (2018) dalam bukunya *Komoditas Pertanian Berkelanjutan di Jawa Tengah*. Wibowo mencatat bahwa padi, kopi, dan sayuran hortikultura menjadi andalan dalam mendukung

perekonomian lokal. Hasil penelitian ini juga didukung oleh data dari Dinas Pertanian Kabupaten Magelang (2022), yang mencatat peningkatan produksi sayuran dan buah-buahan secara signifikan dalam lima tahun terakhir.. Rincian komoditas tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Sumber : <https://www.magelangkab.go.id/images/dokumen/pertanian.pdf>

2.3.3 Hasil Pertanian

Kabupaten Magelang dikenal sebagai salah satu penghasil sayuran dan buah-buahan terbesar di Provinsi Jawa Tengah. Produksi sayuran dan buah-buahan dari wilayah ini mendominasi sektor pertanian setempat, dengan hasil yang dipasarkan tidak hanya untuk kebutuhan lokal, tetapi juga untuk daerah lain di Indonesia.

5.	Kacang tanah	1,2 – 1,8
II.	Sayuran dan buah semusim	Kwintal/ha
1.	Bawang putih	50 – 100
2.	Kentang	100 – 100
No.	Komoditas	Potensi Produksi (satuan/luas)
I.	Tanaman Pangan (Padi, Palawija)	Ton/ha
1.	Padi	4,5 – 6,9
2.	Jagung	5,0 – 6,0
3.	Ubi kayu	20 – 25
4.	Ubi jalar	10 – 25
10.	Buncis	70 – 150
11.	Ketimun	110 – 200
12.	Semangka	140 – 380
13.	Melon	140 – 380
III.	Buah-buahan	Kg/pohon
1.	Duku/langsat	70 – 135
2.	Durian	100 – 150
3.	Jeruk Keprok / Siem	75 – 140
4.	Pepaya	50 – 100
5.	Rambutan	100 – 200
6.	Salak	5 – 10
IV.	Tanaman Obat	Kg/m²
1.	Jahe	2 – 8
2.	Kunyit	1 – 5
V.	Tanaman Hias	Tangkai / m²
1.	Sedap malam	20 – 60
2.	Mawar	20 – 80
3.	Leather Leaf	2 – 10

Tabel 2.2 Potensi Produksi Komoditas Pertanian

- **Sayuran**

Sayuran merupakan komoditas pertanian yang paling dominan di Kabupaten Magelang, terutama di daerah dataran tinggi seperti lereng Gunung Merbabu. Produksi sayuran utama meliputi kubis,

wortel, cabai, tomat, dan bawang daun. Menurut BPS Kabupaten Magelang (2022), sekitar 60% hasil pertanian Kabupaten Magelang berasal dari tanaman hortikultura, dengan sayuran sebagai kontributor utama. Sayuran dari Magelang dikenal memiliki kualitas yang baik, berkat iklim sejuk dan tanah vulkanik yang subur. Produk sayuran ini banyak dipasok ke pasar regional seperti Yogyakarta, Solo, dan Semarang.

- Buah-buahan

Selain sayuran, Kabupaten Magelang juga dikenal sebagai salah satu produsen buah-buahan berkualitas, terutama salak Pondoh. Buah ini menjadi ikon pertanian Magelang dan banyak dibudidayakan di Kecamatan Srumbung dan sekitarnya. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Magelang (2022), salak Pondoh dari Magelang telah menembus pasar nasional dan bahkan diekspor ke negara-negara Asia Tenggara. Selain salak, durian, pisang, dan pepaya juga menjadi buah unggulan yang diproduksi di Kabupaten Magelang, dengan potensi pengembangan yang terus meningkat.

Menurut laporan dari Dinas Pertanian Kabupaten Magelang (2022), kontribusi sektor hortikultura, yang meliputi sayuran dan buah-buahan, mencapai lebih dari 70% dari total produksi pertanian daerah ini. Potensi pertanian hortikultura ini terus berkembang, didukung oleh berbagai program pemerintah dan swasta yang mendorong peningkatan produktivitas dan kualitas hasil pertanian.

No.	Komoditas	Lokasi (Kecamatan)
I. Tanaman Pangan (Padi, Palawija)		
1.	Padi	Seluruh kecamatan kecuali Ngablak dan Pakis
2.	Jagung	Bandongan, Kaliangkrik, Windusari, Pakis, Tempuran, Tempuran, Srumbung, Ngluwar, Candimulyo, Kajoran, Secang
3.	Ubi kayu	Windusari, Candimulyo, Pakis, Tempuran
4.	Ubi jalar	Srumbung, Windusari, Pakis, Sawangan, Candimulyo
5.	Kacang tanah	Borobudur, Tegalrejo, Candimulyo, Tempuran, Mungkid, Srumbung, Secang
II. Sayuran dan buah semusim		
1.	Bawang putih	Kaliangkrik, Kajoran
2.	Kentang	Sawangan, Pakis, Ngablak
3.	Aneka sayur	Pakis, Ngablak, Sawangan, Kaliangkrik, Kajoran, Ngluwar
4.	Semangka	Ngluwar, Pakis, Sawangan, Kajoran, Mungkid, Salam, Muntilan, Kaliangkrik
5.	Melon	Ngluwar, Pakis, Sawangan, Kajoran, Mungkid, Salam, Muntilan, Kaliangkrik
III. Buah-buahan		
1.	Duku/langsat	Grabag, Candimulyo, Tegalrejo, Salaman
2.	Durian	Candimulyo, Salaman, Tempuran, Kajoran, Borobudur
3.	Jeruk Keprok / Siem	Ngablak, Grabag, Pakis, Sawangan, Borobudur
4.	Pepaya	Borobudur, Mertoyudan, Mungkid
5.	Rambutan	Salaman, Tempuran, Borobudur, Mertoyudan
6.	Salak	Srumbung, Dukun, Salam, Mertoyudan, Candimulyo, Kaliangkrik, Sawangan

Tabel 2 3 Lokasi Potensi Komoditas Pertanian

Sumber : <https://www.magelangkab.go.id/images/dokumen/pertanian.pdf>

2.4 Tinjauan Umum Pendekatan Arsitektur

2.4.1 Pengertian Pendekatan Arsitektur Kontekstual

Arsitektur kontekstual adalah pendekatan perancangan yang mempertimbangkan keterkaitan antara bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya, baik dari segi fisik, sosial, budaya, hingga historis. Pendekatan ini menekankan pentingnya harmoni antara desain baru dengan elemen-elemen

yang telah ada di lingkungan sekitar. Menurut Brolin (1980), arsitektur kontekstual bertujuan untuk menciptakan kesinambungan visual antara bangunan baru dan lingkungan sekitarnya, menghindari adanya ketidaksesuaian yang mencolok.

Kontekstualisme juga mengedepankan prinsip bahwa bangunan harus menghormati karakteristik lokal seperti sejarah, pola urban, dan material yang digunakan di lingkungan tersebut. Seperti dijelaskan oleh Brent Brolin, ada dua aspek yang perlu diperhatikan dalam pendekatan ini, yaitu harmoni dan kontras. Harmoni menciptakan keterkaitan antara bangunan lama dengan bangunan baru, sementara kontras memperkenalkan elemen baru yang tetap menjaga keseimbangan visual.

Menurut Charitable Institute of Architectural Technologists (CIAT), arsitektur kontekstual didefinisikan sebagai suatu pendekatan desain dalam perencanaan proyek baru yang menekankan pentingnya mempertimbangkan kondisi lingkungan serta karakteristik bangunan yang ada di lokasi proyek. Ada dua variabel utama yang perlu diperhatikan dalam perencanaan arsitektur kontekstual menurut CIAT. Pertama, variabel fisik, yang mencakup elemen bangunan, kondisi lingkungan, dan vegetasi sekitar. Kedua, variabel sosiokultural, yang lebih fokus pada kondisi sosial dan budaya masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi proyek.

2.4.2 Strategi Pendekatan Arsitektur Kontekstual

Strategi dalam menerapkan pendekatan arsitektur kontekstual melibatkan berbagai aspek, seperti:

1. **Adaptasi Terhadap Lingkungan:** Bangunan harus dirancang dengan mempertimbangkan karakter lingkungan sekitar, termasuk elemen fisik seperti topografi, iklim, serta vegetasi. Hal ini bertujuan agar bangunan menyatu secara harmonis dengan konteks geografisnya.
2. **Respon terhadap Budaya dan Sejarah Lokal:** Bangunan juga harus merespon budaya dan sejarah setempat dengan cara mengadopsi elemen-elemen arsitektur yang merefleksikan identitas lokal. Hal ini

termasuk penggunaan motif, bahan, dan tipologi yang relevan dengan karakter daerah.

3. **Pengulangan Motif dan Bentuk:** Menggunakan pola, irama, dan ornamentasi yang sudah dikenal di lingkungan sekitar untuk menjaga kesinambungan visual dan identitas lokal. Ini membantu menciptakan bangunan yang tidak asing bagi pengamat lokal.
4. **Penggunaan Material Setempat:** Memanfaatkan material yang tersedia di sekitar lokasi proyek untuk meningkatkan keserasian antara bangunan baru dengan lingkungan fisik serta mendukung keberlanjutan.

2.4.3 Prinsip-prinsip Pendekatan Arsitektur Kontekstual

Ada beberapa prinsip utama yang mendasari arsitektur kontekstual:

1. **Harmoni:** Bangunan baru sebaiknya selaras dengan bangunan yang sudah ada di sekitarnya. Hal ini dapat dicapai dengan mengulang bentuk, material, dan elemen-elemen lain dari lingkungan sekitar.
2. **Kontras yang Terkontrol:** Meskipun arsitektur kontekstual menekankan keselarasan, elemen kontras juga bisa dihadirkan untuk menciptakan ketertarikan visual, asalkan tidak menimbulkan ketidakharmonisan atau “shock effect”.
3. **Permeabilitas dan Aksesibilitas:** Menyediakan kemudahan akses bagi semua pengguna. Ini termasuk desain yang mempertimbangkan pola sirkulasi, aksesibilitas, dan hubungan antara bangunan dengan ruang publik.
4. **Kekayaan dan Kedalaman Rasa:** Menciptakan pengalaman ruang yang interaktif dengan memperhatikan elemen visual dan material yang memberi kesan mendalam. Elemen-elemen seperti penggunaan ruang terbuka hijau, material ekspos, serta penggunaan cahaya alami dapat menambah kedalaman dari bangunan.
5. **Personalisasi:** Mengizinkan adanya partisipasi pengguna dan komunitas dalam proses desain, sehingga bangunan dapat mencerminkan kebutuhan dan karakteristik masyarakat sekitar.

	Harmoni	Kontras
Permeability	Akses yang dapat dicapai oleh seluruh kalangan masyarakat.	Akses khusus yang secara spesifik ditunjukan untuk pengguna-pengguna tertentu.
Variety	Penyediaan fungsi yang umum dan terdapat di kalangan masyarakat.	Penyediaan fungsi yang tidak terdapat di lingkungan sekitar, namun dapat memberikan manfaat.
Legibility	Menampilkan tipologi, bentuk bangunan, dan material yang umum digunakan pada bangunan masyarakat.	Menggunakan bentuk tipologi dan jenis material yang tidak umum pada bangunan di sekitar dan akan mencolok di lingkungan masyarakat.
Robustness	Penyediaan ruang-ruang terbuka multifungsi yang dapat digunakan masyarakat secara bebas.	
Richness	Menghadirkan Kekayaan Rasa secara visual maupun pengalaman ruang, dengan menghadirkan dan memanfaatkan elemen-elemen yang sudah ada di lingkungan sekitar.	Menghadirkan Kekayaan Rasa secara visual maupun pengalaman ruang, dengan menghadirkan elemen dan unsur baru yang dirasa minim pada lingkungan sekitar.
Visual Appropriateness	Kemudahan identifikasi fasad terhadap fungsi bangunan, sesuai dengan persepsi masyarakat sekitar.	
Personalization	Memfasilitasi adanya partisipasi, interaksi, dan keterlibatan antara komunitas dengan masyarakat di sekitar.	

Tabel 2.4 Analisis Indikator Desain Arsitektur Kontekstual
Sumber : Teori Buku Ian Bentley (1985)

2.5 Tinjauan Umum Tata Ruang Dalam dan Ruang Luar

2.5.1 Tata Ruang

Penataan ruang diatur didalam Pasal 1 Ayat 1 dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, ruang diartikan sebagai suatu wadah yang mencakup wilayah daratan, lautan, udara, serta bagian dalam bumi, yang menjadi satu kesatuan tempat bagi manusia dan makhluk hidup lainnya untuk tinggal, beraktivitas, serta mempertahankan kehidupan. Ruang diciptakan oleh manusia dengan memperhatikan fungsi dan keindahan untuk menampung berbagai kegiatan sehari-hari. Dalam konteks arsitektur, ruang dibagi menjadi dua jenis, yaitu ruang dalam dan ruang luar.

Tata ruang berorientasi ke sekelompok elemen dalam suatu area yang dibatasi oleh elemen lain atau bangunan, di mana elemen-elemen tersebut saling berinteraksi untuk membentuk satu kesatuan. Tata ruang memiliki tiga komponen utama: unsur (aktivitas yang terjadi), kualitas (karakteristik atau sifat), dan tolak ukur (standar yang dijadikan acuan). Dari ketiga komponen ini, lima unsur utama tata ruang dapat diidentifikasi, yaitu fungsi, ruang, keterkaitan, geometri, dan skala. (White, 1986).

2.5.2 Tata Ruang Dalam

Menurut Francis D.K. Ching (2002:46), desain interior atau ruang dalam adalah perencanaan, pengaturan, dan desain ruang dalam suatu bangunan. Ruang-ruang ini memenuhi kebutuhan dasar manusia akan tempat berlindung dan perlindungan, mempengaruhi aktivitas kita, mendukung aspirasi, serta mempengaruhi pandangan, suasana hati, dan kepribadian. Tujuan utama desain interior adalah meningkatkan fungsi, memperkaya estetika, dan memberikan peningkatan psikologis bagi ruang dalam.

Ruang dalam arsitektur, menurut Ching, terbentuk dari elemen-elemen seperti dinding, atap atau plafon, dan lantai, dengan peraturan tata letak dan desain yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi dan estetika ruang, yang berdampak pada psikologi penggunaannya. Ruang ini menjadi wadah aktivitas manusia yang dibatasi oleh elemen-elemen pembatas dan elemen pengisi, serta diatur oleh ukuran, bentuk, kualitas lingkungan, dan isi ruang. Dengan demikian, desain interior bukan hanya memperbaiki fungsi dan estetika ruang, tetapi juga berpengaruh pada kenyamanan dan kesehatan mental pengguna. (Ching, 2002)

2.5.3 Tata Ruang Luar

Immanuel Kant berpendapat bahwa ruang bukanlah sesuatu yang objektif atau nyata, melainkan bersifat subjektif. Dalam arsitektur, ruang dipahami sebagai area yang dibatasi oleh tiga elemen: lantai, dinding, dan langit-langit. Namun, elemen-elemen ini tidak selalu nyata secara fisik, melainkan dapat bersifat simbolis. Ruang luar, misalnya, tidak memiliki atap, tetapi tetap dibatasi oleh lantai dan dinding. Dalam konteks ini, perencanaan ruang luar sering disebut sebagai "arsitektur tanpa atap," di mana elemen seperti pohon dan rumput dapat berfungsi sebagai pembatas dan lantai. Perhatian pada elemen lantai dan dinding sangat penting karena kedua elemen ini memengaruhi hasil akhir desain. (Kant, dalam konteks arsitektur). Terdapat 2 jenis ruang sebagai berikut :

- **Ruang hidup:** merupakan tata ruang yang dirancang dengan baik untuk menempatkan bangunan sehingga dapat mendukung

berbagai aktivitas. Ruang ini fungsional dan digunakan untuk kegiatan sehari-hari.

- **Ruang mati:** adalah ruang yang terbentuk tanpa perencanaan yang jelas, sehingga tidak bisa dimanfaatkan secara optimal. Ruang mati biasanya merupakan area yang terbuang dan tidak efisien karena posisinya tidak strategis, sering kali tidak berada di tengah atau di tepi, sehingga sulit difungsikan untuk aktivitas apapun.

2.6 Atraksi

Menurut James J. Spilane (1994), atraksi merupakan elemen utama dalam industri pariwisata, karena memiliki daya tarik bagi wisatawan yang tertarik untuk mengunjunginya. Motivasi utama wisatawan dalam memilih destinasi wisata adalah untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan tertentu. Mereka biasanya tertarik pada suatu tempat karena karakteristik khusus yang dimilikinya. Beberapa karakteristik yang sering menarik minat wisatawan meliputi keindahan alam, iklim dan cuaca, kebudayaan, sejarah, etnisitas atau ciri khas suku, serta aksesibilitas atau kemudahan mencapai lokasi tersebut. Berdasarkan hal ini, atraksi wisata dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu atraksi yang berasal dari alam, buatan manusia, dan tata cara hidup dalam masyarakat.

Menurut Oka A. Yoeti (1997), ada tiga syarat utama yang harus dipenuhi dalam pengembangan sebuah daerah agar dapat menjadi tujuan wisata yang menarik bagi wisatawan dari berbagai pasar. Syarat pertama adalah **“something to see”**, yang berarti bahwa tempat tersebut harus memiliki objek wisata dan atraksi yang unik dan berbeda dari daerah lain. Kedua, **“something to do”**, yang menunjukkan bahwa selain atraksi yang menarik, perlu tersedia fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah dan ingin tinggal lebih lama. Ketiga, **“something to buy”**, yaitu adanya fasilitas berbelanja, terutama untuk souvenir dan kerajinan lokal sebagai oleh-oleh bagi wisatawan. Ketiga syarat ini sejalan dengan strategi pemasaran pariwisata, yang bertujuan menarik lebih banyak wisatawan, membuat mereka tinggal lebih lama, dan mendorong pengeluaran yang lebih besar selama kunjungan mereka.

2.7 Studi Preseden

2.7.1 Rumah Atsiri, Indonesia

Rumah Atsiri terletak di Karanganyar, Jawa Tengah, dan merupakan bekas pabrik minyak atsiri yang didirikan pada era kolonial. Seiring waktu dan perubahan industri, pabrik ini ditutup. Untuk melestarikan warisan budaya dan sejarahnya, kompleks ini diubah menjadi pusat edukasi dan destinasi wisata. Tujuan utama Rumah Atsiri adalah mengedukasi masyarakat dan pengunjung tentang tanaman atsiri serta proses ekstraksinya. Rumah Atsiri saat ini berfungsi Sebagai pusat pembelajaran mengenai agrikultur dan industri tanaman atsiri dan menyediakan ruang untuk penelitian dan pengembangan produk berbasis atsiri.



Gambar 2 1 Rumah Atsiri

Sumber : <https://pesonakaranganyar.karanganyarkab.go.id/destinasi/rumah-atsiri-indonesia>

Rumah Atsiri menawarkan tur kebun yang memungkinkan pengunjung melihat langsung proses penanaman dan perawatan tanaman atsiri, serta workshop tentang ekstraksi minyak atsiri yang dilengkapi dengan toko yang menjual produk berbasis atsiri, seperti minyak esensial dan sabun. Desain ruang di Rumah Atsiri terintegrasi dengan lingkungan sekitar, menghubungkan area pabrik yang telah direvitalisasi dengan kebun dan ruang edukasi, sehingga menciptakan alur yang memudahkan pengunjung untuk menjelajahi seluruh kompleks.



Gambar 2 2 Villa Rumah Atsiri

Sumber : <https://www.booking.com/hotel/id/rumah-atsiri-glamping.id.html>

2.7.2 Kampoeng Kopi Banaran, Indonesia

Kampung Kopi Banaran terletak di daerah Banaran, Semarang, dan dikenal sebagai area pertanian yang fokus pada produksi kopi. Dengan meningkatnya permintaan kopi berkualitas, kawasan ini dikembangkan menjadi destinasi agroturisme untuk mempromosikan kopi lokal dan meningkatkan kesejahteraan petani. Tujuan utama Kampung Kopi Banaran adalah meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai proses pertanian kopi dan pentingnya kopi lokal dan menjadi pusat agroturisme yang memberikan pengalaman langsung tentang industri kopi kepada pengunjung.



Gambar 2 3 Kampoeng Kopi Banaran

Sumber : https://radarbanyumas.disway.id/read/87815/tour-wisata-di-kampung-kopi-banaran-semarang#google_vignette

Di Kampung Kopi Banaran, pengunjung dapat menikmati tur kebun kopi yang mengajarkan proses penanaman dan perawatan tanaman kopi, serta mengikuti demonstrasi pengolahan kopi dari biji hingga menjadi minuman siap saji, diakhiri dengan kegiatan mencicipi kopi lokal. Hubungan ruang di

Kampung Kopi Banaran ditata dengan baik, di mana kebun kopi berdekatan dengan fasilitas seperti kafe dan ruang edukasi, sehingga menciptakan suasana alami yang memudahkan pengunjung untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar sambil belajar.



Gambar 2 4 New Coffe Camp

Sumber : <https://www.kampoengkopibanaran.co.id/resort/coffee-camp/>

2.7.3 A'Moss Farmstay

A Moss Farmstay merupakan penginapan yang terletak di di Cameron Highlands, Malaysia yang menawarkan suasana harmonis dengan alam. Mengadopsi konsep desain yang terinspirasi dari elemen natural, penginapan ini memadukan gaya rustic-modern dengan penggunaan material lokal seperti kayu dan batu, serta dekorasi tanaman hijau yang memberikan kesan hangat. Berada di dataran tinggi yang sejuk, A Moss Farmstay dirancang untuk menyatu dengan keindahan alam sekitar, menciptakan pengalaman menginap yang menenangkan dan segar. Fasilitasnya meliputi unit-unit akomodasi privat dengan pemandangan pegunungan dan perkebunan teh serta stroberi.



Gambar 2 5 A'Moss Farmstay

Sumber : <https://pttoutdoor.com/adventures/listing/amoss-farmstay-pahang/>

A'Moss Farmstay menawarkan pengalaman yang menekankan kesederhanaan, ketenangan, dan kedekatan dengan alam. Suasananya cocok bagi pengunjung yang ingin menikmati udara sejuk dan pemandangan indah khas Cameron Highlands. Selain itu, desain kamar yang minimalis dan nyaman menjadikannya populer di kalangan wisatawan.



Gambar 2 6 Interior Kamar A'Moss Farmstay

Sumber : <https://pttoutdoor.com/adventures/listing/amoss-farmstay-pahang/>

2.7.4 Studi Komparasi

Nama	Rumah Atsiri, Indonesia	Kampoeng Kopi Banaran, Indonesia	HOSHINOYA, Jepang
Lokasi	Plumbon, Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah	Bawen, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah	Cameron Highlands, Malaysia
Fasilitas	Area museum minyak atsiri, laboratorium aroma, kebun tanaman atsiri, restoran, kafe, ruang workshop, toko oleh- oleh, dan fasilitas penginapan.	Area perkebunan kopi, wisata edukasi tentang kopi, restoran, kafe, taman bermain, flying fox, kolam renang, fasilitas outbound, penginapan, dan jalur sepeda.	Area perkebunan dengan fasilitas yang terdiri dari unit-unit glamping, pemandangan pegunungan, area outdoor, akses atraksi wisata.
Atraksi	Kebun tanaman atsiri yang luas, program edukasi mengenai minyak atsiri,	Wisata perkebunan kopi, tur edukasi mengenai proses pengolahan kopi,	Terdapat kebun teh, kebun stroberi, perkebunan lavender, hiking trail

	pengalaman workshop membuat minyak atsiri, serta museum atsiri.	serta fasilitas rekreasi seperti taman bermain, flying fox, dan outbound.	di kawasan penginapan dan perkebunan.
Fungsi Ruang	Ruang pameran dan museum berfungsi sebagai pusat edukasi, area workshop untuk kegiatan interaktif, restoran dan kafe sebagai fasilitas rekreatif, serta kebun sebagai area wisata alam.	Area perkebunan sebagai pusat atraksi edukatif, restoran dan kafe untuk menikmati kopi lokal, area outbound untuk kegiatan rekreasi aktif, serta penginapan untuk akomodasi wisatawan.	Penginapan sebagai ruang privat untuk bersantai dan beristirahat, ruang bersama untuk interaksi sosial, dan jogging track untuk memaksimalkan potensi lahan.
Hubungan Atar Ruang	Penataan ruang di Rumah Atsiri terhubung antara kebun, museum, dan ruang workshop, memberikan pengalaman menyeluruh bagi pengunjung .	Area wisata Kampoeng Kopi Banaran menghubungkan wisata edukasi, rekreasi, dan akomodasi dalam satu kawasan yang mudah diakses.	Setiap fasilitas dirancang saling terhubung dengan konsep alami, memungkinkan tamu berinteraksi langsung dengan alam.
Kesimpulan	Rumah Atsiri menggabungkan elemen edukasi, rekreasi, dan alam dalam satu kawasan dengan fokus utama pada minyak atsiri. Desainnya yang terintegrasi dengan lingkungan pegunungan menciptakan suasana relaksasi bagi wisatawan.	Kampoeng Kopi Banaran menggabungkan konsep agrowisata dengan fokus pada kopi, menghadirkan keseimbangan antara edukasi dan rekreasi keluarga. Hubungan ruang yang harmonis antara area wisata dan fasilitas rekreasi memperkuat daya tarik bagi wisatawan.	A Moss Homestay mengedepankan pengalaman menginap yang tenang, menyatu dengan alam, dan cocok untuk wisatawan yang mencari kesejukan serta suasana santai.

Tabel 2.2 Studi Komparasi
Sumber : Analisis Pribadi Penulis, Oktober 2024